

Pandangan Dekan FIK UM tentang Pembelajaran di Era New Normal

Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) identik dengan pembelajaran praktik. Pada masa pandemi covid-19, pembelajaran praktik yang normalnya dilakukan secara langsung/tatap muka harus dialihkan secara daring. Hal ini tentu membuat sebuah situasi yang baru.

Bagaimanakah kegiatan pembelajaran praktik di FIK UM selama pandemi covid-19? Berikut ini penuturan Dekan FIK UM, Dr. Sapto Adi, M.Kes.

Dampak pandemi covid-19 bagi pembelajaran di lingkungan FIK UM

Harus diakui dampak pandemi ini sangatlah terasa, sebagian besar kegiatan praktek yang semula berjalan normal, selama kurun waktu delapan bulan terakhir ini terhambat. Perlu diketahui bersama bahwa pembelajaran di FIK hampir semua memerlukan studi di lapangan. Dengan adanya situasi yang demikian, mau tidak mau harus menyesuaikan dengan kebijakan yang ada.

Tetapi melalui kondisi seperti inilah membuat kita berpikir keras untuk tetap produktif dan kualitas pembelajaran harus tetap terjaga. Saya selalu mengingatkan kepada segenap Dosen dan Tendik serta Mahasiswa FIK UM, bahwa di masa pandemi ini untuk berpikir bahwa kita libur. Ada dan tidaknya di tempat kerja, kita harus beraktivitas, walaupun itu dilakukan secara daring atau luring dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat.

Kebijakan apa yang dilakukan FIK UM dalam pembelajaran covid-19

Komitmen menjaga protokol, dan menjaga marwah prestasi harus tetap menjadi fokus utama. Mengacu kepada kebijakan universitas dalam penerapan pembelajaran menggunakan sipejar (sipejar.um.ac.id) harus di maksimalkan. Adapun misalkan dosen akan menyelenggarakan pembelajaran menggunakan media yang lain juga dipersilakan. Asalkan semua proses



pembelajaran tadi dapat terekam secara baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Misalnya untuk pembelajaran praktek tenis meja. Seperti mata kuliah yang saya ampu ini, kegiatan saya lakukan hanya via aplikasi percakapan. Semula, teori disajikan melalui zoom, semua mahasiswa saya absensi satu per satu, dan kamera harus aktif. Setelah itu ada penugasan mandiri yang dikirim melalui aplikasi percakapan.

Melalui skema ini tahap pertama evaluasi sudah bisa dilaksanakan, evaluasi berikutnya yaitu penugasan mandiri. Misalnya mahasiswa merekam kegiatan praktek memukul bola pingpong dengan *forehand* dan *backhand*. Video tersebut kemudian dikirim ke dosen untuk dilakukan evaluasi.

Kendala yang dihadapi

Situasi pembelajaran seperti ini bukan berarti tanpa kendala. Apa kendala yang dihadapi mahasiswa? Pertama, kuota internet yang tidak mencukupi karena banyaknya kegiatan online yang harus diikuti mahasiswa. Kedua, peralatan yang tidak dimiliki oleh mahasiswa.

Kemudian solusinya seperti apa?

Mereka kita arahkan untuk mencoba berpikir pragmatis, apabila tidak tersedia kuota bagaimana solusinya, misalnya datang ke pusat wifi. Walaupun sebenarnya sudah ada bantuan kuota dll. Yang kedua terkait tidak adanya perlengkapan solusinya misalnya pinjam, andai tidak ada yang punya bisa melakukan modifikasi melalui meja panjang, dibuat netnya dari balok kayu atau apapun yang bisa untuk pembatas.

Kemudian badnya bagaimana? Buat saja dari triplek atau sejenis papan yang bisa digunakan. Penilaian yang kami lakukan bukan terkait peralatan yang digunakan, tetapi aplikasi dari teori yang sudah kami berikan.

Selain itu ada kebijakan open laboratorium yang dilakukan oleh FIK UM. Jadi sarana laboratorium FIK bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan penerapan protokol kesehatan secara ketat.

Mereka yang yang ingin menggunakan lab akan dijadwal oleh pengelola, dan ada pembatasan penggunaannya di ruangan tersebut. Hal ini kami lakukan karena tetap ingin memberikan layanan yang baik kepada mahasiswa, tetapi tetap patuh pada protokol kesehatan, lagi-lagi kata kuncinya adalah protokol kesehatan yang ketat.

Bagaimana efektivitas pembelajaran tersebut?

Tugas tenaga pendidik adalah memikirkan bagaimana cara pembelajaran berlangsung. Apakah kemudian pembelajaran ini efektif? Jawabannya adalah di era pandemi konsep pembelajaran harus menyesuaikan, harus ada upaya inovatif supaya kualitas belajar tidak turun. Upaya yang dilakukan harus maksimal dengan banyak cara. Media seperti Sipejar, email, zoom meeting dan aplikasi percakapan hanya sebagai alat. Jadi tidak bisa disimpulkan tidak ada media maka kegiatan tidak jalan.

Kesimpulannya di era new normal ini, aktivitas yang kita lakukan adalah tetap produktif. Apabila kegiatan tidak memungkinkan secara daring, maka harus dikerjakan secara luring tetapi dengan menjaga protokol kesehatan. Jangan diam, jangan berpikir libur. Semua ini dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi pembelajaran, eksistensi pelayanan dan sumberdaya manusia.

Reporter : Suhardi

